

**KOMODITAS PRODUK RELIGIUS SEBAGAI PEMANTIK
IDENTITAS KELOMPOK DI MEDIA SOSIAL
(Studi-Komunitas WhatsApp Renungan Harian Rm. Sandjaja-Yogyakarta)**

YOHANES PROBO

Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bunda Mulia

bowieaja@yahoo.com

Abstrak

Tindakan komunikasi tidak pernah dapat dipisahkan dari perbuatan manusia. Bahkan komunikasi yang dilakukan antar individu tersebut telah menjadi identitas mereka sendiri. seperti yang tampak dalam komunikasi interpersonal dalam group renungan rohani harian Romo Sandjaja pada aplikasi WhatsApp itu sendiri menjadi symbol pergerakan dan identitas, dimana komunitas mereka dalam segala aspek apaun tetap menjalin hubungan. Terlepas dari itu semua, disatu sisi keberadaan group pada WhatsApp itu sendiri mengundang pelbagai reaksi dan pendapat. Maka, mengacu pada hal tersebut, tulisan ini hendak mengulas secara deskriptif mengenai bagaimana reaksi dan tanggapan anggota group tersebut terhadap dinamika keberadaan group ini.

Kata Kunci: Komoditas, Komunikasi, Religius, WhatsApp, Renungan Harian.

PENDAHULUAN

Beranjak dari pengalaman sahabat, Agustinus Budi, (44 tahun). Tentang kekesalan dan kemarahan dia terhadap teman- temannya di group whatsapp, soal percakapan mengenai firman Tuhan dalam Kitab Suci. Kemudian, berkenaan pula dengan pengalaman rekan sekominuitas penulis bermain, Anneke Irawati, (37 tahun). Ia menuturkan, bahwa ia merasa bersyukur punya group WhatApp yang berisikan tentang bagaimana firman Tuhan diulas dengan baik setiap hari.

Sementara itu, pengalaman-pengalaman yang lain juga turut mewarnai, bagaimana Romo Purnomo SX, (44 tahun) memiliki kisah tersendiri tentang bagaimana ia membagikan renungan harian mengenai firman Tuhan kepada umat dan kenalannya. Ketiga pengalaman ini menjadi bagian tersendiri, ketika sebuah teks pada kitab suci

diulas, kemudian disampaikan kepada khalayak umum. Atau dengan kata lain, menjadi warna tersendiri, ketika sebuah bacaan dalam kitab suci diangkat, kemudian dipahami dan dimaknai dalam berbagai ulasan yang tentu saja dapat menimbulkan reaksi yang beragam.

Komunikasi yang terjalin didalam komunitas pada WhatsApp, memiliki magnet tersendiri ketika berhadapan dengan sebuah informasi atau pesan. melalui perangkat inilah kita dapat berkomunikasi dengan sesama kita dalam lingkup apapun. Entah itu lingkup pekerjaan, lingkup persahabatan, lingkup transaksi jual beli dan lain sebagainya..

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika aplikasi WhatsApp dalam telepon genggam, dapat dimanfaatkan serta digunakan oleh semua lapisan kalangan masyarakat untuk bertukar informasi dan

berdiskusi. Termasuk ketika berdiskusi tentang ada dan hadirnya bacaan rohani pada komunitas- komunitas religiusitas tertentu.

Hadirnya komunitas renungan rohani Rm. Sandjaja pada aplikasi WhatsApp dimaknai dan dilihat dalam perspektif yang beraneka ragam. Namun perlu disadari juga., dari sisi yang berbeda, kita juga patut menyadari bahwa gejolak perkembangan dan kemajuan teknologi, dinamika pertumbuhan ini juga merupakan suatu fenomena realistik yang bersifat ambivalen. Dari satu sisi, keberadaan dan eksistensinya turut serta membantu manusia untuk mengembangkan kehidupan individu maupun kelompok- kelompok sosial.

Namun, dengan segala kemegahan yang dihasilkan tersebut, kita tidak menapik diri, di sisi lain, eksistensi teknologi dengan segala aspek yang melekat padanya, teknologi yang kita cecap, berpotensi besar terhadap penghancuran hidup dan alam semesta. Keganasan senjata nuklir dan radiasi senjata kimia adalah salah satu bagian kecil dari akibat negatif dari perkembangan teknologi yang secara kasat mata bisa kita rasakan (rumahfilsafat.com).

Sepintas mungkin aplikasi WhatsApp tersebut sangat membantu dalam menciptakan komunikasi yang efektif, namun tentu perlu disadari pula, sebagai penikmat teknologi, kita perlu beranjak secara sadar untuk bergerak pada sebuah kajian telaah yang lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana peranan aplikasai komunikasi pada group WhatApp tersebut terhadap para anggota komunitas tersebut. Sejauh mana anggota- anggota yang ada didalam komunitas tersebut terlibat, melihat

dan memaknai mengenai hadir dan eksistensinya group komunikasi WhatApp renungan harian Romo Sandjaja tersebut. Berdasarkan hal tersebut yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah grup WhatsApp renungan harian Rm. Sandjaja.

Tujuan dasar atas penulisan ini adalah:

1. Menelusuri dan mencari informasi kepada nara sumber para penikmat renungan harian Romo Sandjaja yang disampaikan setiap hari oleh umat yang peduli terhadap keprihatinan sesamanya, dimana ditengah kesibukan rutinitasnya, ternyata dibalik itu kita punya kekeringan akan sentuhan rohani.
2. Semakin memperkenalkan pertumbuhan dan perkembangan renungan harian Romo Sandjaja kepada umat dalam kapasitas yang lebih besar. Renungan ini bisa menjadi salah satu referensi bacaan rohani yang baik, karena didalam menyampaikan kotbah- kotbah yang dikirim, teks bacaan atau sumber bacaannya berdasarkan atas bacaan harian yang sudah ditentukan oleh Konfrensi Waligereja Indonesia. Sehingga sumber bacaan teks ini dapat dipertanggung jawabkan dengan baik dan benar.
3. Memanfaatkan aplikasi WhatsApp sebagai sarana komunikasi yang ideal dan bijak tentunya. Sebuah tindakan untuk mengemas serta mengolah suatu bahan teks bacaan rohani atau suatu kutipan dalam

Kitab Suci, kedalam bentuk yang lebih dapat dipahami melalui refleksi- refleksi yang diberikan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Komoditas, Dalam pengertian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, Komoditas diartikan sebagai *Pertama*, barang dagangan utama; benda niaga: hasil bumi dan kerajinan setempat dapat dimanfaatkan sebagai -- ekspor; *Kedua*, bahan mentah yang dapat digolongkan menurut mutunya sesuai dengan standar perdagangan internasional, misalnya gandum, karet, kopi. (KBBi online.com). Dalam pengertian yang dapat diulas lebih mendalam, definisi komoditas ini merujuk pada sebuah produk yang dapat dipasarkan, dalam hal ini disampaikan kepada konsumen atau khalayak yang membutuhkan sehingga dapat dikonsumsi atau dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya (finansialku.com).
2. Produk, Kata produk berasal dari bahasa Inggris "product" yang berarti sesuatu yang diproduksi oleh tenaga kerja atau sejenisnya. Pada tahun 1575, kata "produk" merujuk pada apapun yang diproduksi (anything produced). Namun sejak 1695, definisi kata products lebih merujuk pada sesuatu yang diproduksi (thing or

things produced). Dalam konteks para tokoh, menurut Mulyadi definisi produk merujuk pada suatu ikat jasa yang disediakan untuk memuaskan kebutuhan customer. Sementara dalam pemahaman yang lain, pengertian yang lebih luas, Kotler menegaskan bahwa produk merupakan segala sesuatu baik barang maupun jasa yang dapat ditawarkan kepada pasar yang membutuhkan untuk kemudian diperhatikan, dibeli, digunakan maupun dikonsumsi yang dapat memuaskan kebutuhan atau kemauan konsumen (carapedia.com).

3. Religiusitas, Hawari (1996) menyebutkan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Suroso (2001) mendefinisikan religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Adanya

ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu zat utama yang kerap disapa Tuhan (Wikipedia.org.id).

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Penerapan metode kualitatif menurut Sugiyono (2007) adalah strategi penelitian dengan memfokuskan obyek penelitian pada kondisi yang sebenarnya, atau dalam kondisi alamiah. Ini merupakan kajian penelitian yang berseberangan dengan kajian penelitian dengan menggunakan sample, dimana peneliti adalah sumber atau kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (pengelompokkan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Syahputra,2007:256)

Dengan kajian perilaku komunikasi budaya, terdapat hubungan yang saling bergantung antara pengemasan informasi (produksi teks media) dengan asumsi-asumsi maupun nilai-nilai yang

berkembang dimasyarakat. Hubungan yang dibangun antara pengemasan dalam layanan media pada aplikasi renungan harian Sandjaja berfungsi untuk saling menguatkan dan mengukuhkan nilai-nilai, tatanan ideologi dan keyakinan yang terdapat dimasyarakat (Syahputra,2007:256). Dengan demikian, produksi layanan renungan harian sandjaja pada pemanfaatan aplikasi whatApp, tidak akan terlepas dari cara media komunikasi, mengemas naskah dalam Injil. Kemudian mengkomunikasikan makna religius tersebut kedalam aplikasi yang diprakarsai sebagai media untuk berinteraksi mengkomunikasikan konten keagamaan.

Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat analisa studi deskriptif, yakni penelitian yang menjelaskan dan memaparkan mengenai kondisi, karakteristik, ciri-ciri individu dan pemahaman tertentu dalam satu kelompok tertentu sebagai objek penelitian tersebut (Heni Pandaryasi, 2014).

Analisa Data dan Bahan Penelitian

Dalam penjelasan mengenai data dan bahan penelitian, Bogdan dan Biklen (Heni Pandaryasi, 2014), analisis data kualitatif dapat berupa tindakan yang dikerjakan berdasarkan data yang ada. Artinya ketika sumber informasi itu tersedia karena telah diperoleh rangkuman keterangan-keterangan yang memadai dan cukup maka tindakan selanjutnya adalah mengembangkan sumber informasi tersebut, mempelajari, memutuskan dan menjelaskan kembali kepada khalayak umum (Heni Pandaryasi, 2014).

Teknik Pengumpulan Data

Pencapaian informasi terkait data yang ingin di peroleh, dilakukan dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan pemakaian data, yakni data primer, data ini menurut Ruslan merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Baik penelitian yang dilakukan secara perorangan individu, kelompok maupun organisasi. Tindakan yang dilakukan dalam memperoleh data tersebut yakni, wawancara ke nara sumber yang tersedia. Serta tidak lupa juga untuk melakukan observasi dengan informan para pemakai jasa atau penikmat serta para pengosumsi renungan harian Romo Sandjaja.

Penghimpunan data sekunder merupakan teknik pengumpulan data yang penting juga, yakni pengumpulan data yang diperoleh dengan tindakan membaca sumber- sumber pustaka dengan melihat, mencari dan membuka sumber- sumber informasi lain di dunia maya, serta memaknai buku-buku lainnya.

Penelitian lapangan dilakukan di Jakarta pada bulan November 2018 hingga Maret 2019. . Kota di Jakarta dipilih karena, banyak para anggota didalam komunitas renungan harian Sandjaja ini yang bermukim di Jakarta. Kota dengan karakteristik budaya yang beraneka ragam latar belakang, ragam pendidikan, ragam budaya, ragam agama dan sebagainya. Dengan orientasi tersebut, diharapkan hasil penelitian dapat mencerminkan dan

memberi pemahaman yang baik tentang pemanfaatan aplikasi whatsApp, berhadapan dengan pemakaian aplikasi renungan harian Sandjaja.

Penelitian dilaksanakan dengan interaksi wawancara mendalam (*depth interview*), terhadap 4 nara sumber di kota Jakarta, Yogyakarta dan luar negeri. Pelaksanaan kegiatan wawancara diterapkan dalam waktu yang terpisah dan berbeda, dengan sejumlah pertanyaan yang mengarah pada pertanyaan utama dalam penelitian ini. Hasil wawancara mendalam, kemudian dianalisis dengan metode deskriptif- kritis untuk mengurai dan menjabarkan sejumlah pertanyaan yang menjadi bahan untuk diperbincangkan secara mendalam.

Penetapan pada narasumber yang dipilih, didasarkan pada keragaman pada anggota atau mereka yang memakai aplikasi renungan harian sandjaja tersebut. sumber di dapatkan secara random dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan. Jumlah nara sumber yang dimintai informasi tersebut, sebanyak 6 (enam) orang dengan pelbagai latar belakang yang berbeda. Kemudian melalui pertanyaan- pertanyaan tersebut digali dan dicari informasi sedalam dan sebanyak mungkin tentang apa yang ingin didapatkan dari para nara sumber tersebut.

Pisau analisis yang dipakai dalam penelitian ini, dengan menggunakan perspektif Peter L Berger dalam pemaknaannya tentang Internalisasi, eksternalisasi dan objektifikasi. Dari ketiga aspek tersebut, kemudian diramu sedemikian rupa, sehingga mengarah pada sejumlah teori yang merujuk atas

pertanyaan- pertanyaan yang mengacu pada teori tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum subjek Penelitian.

Dalam penelitian ini, Subjek utama penelitian yang dipakai sebagai nara sumber yakni: *Pertama*, Yohanes Purnomo, 42 tahun. Rohaniwan Katolik yang saat ini bertugas di Philipina merupakan salah satu anggota komunitas renungan harian Romo Sandjaja. *Kedua*, Stella Sigrid Juliet, 33 tahun. Wanita yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil pada bidang Kearsipan ini, adalah seorang ibu yang ikut memanfaatkan pelayanan renungan harian Romo Sandjaja. Selain menjadi PNS, wanita yang memiliki satu putera ini juga aktif sebagai dosen di ISIP Jakarata Selatan. *Ketiga*, Frater Arkadius Roga, 29 tahun. Frater jenaka ini adalah frater dengan kongregasi Oblat Maria Imaculata atau OMI. Sebagai calon imam, ia juga sebagai anggota komunitas renungan rohani Romo Sandjaja. *Terakhir*, wanita aktif 41 tahun ini bernama Renny Takulo, sebagai karyawan swasta yang tinggal di Jakarta, ia cukup setia Penyebaran firman ini disampaikan melalui format kegiatan berupa perekaman renungan kedalam perangkat komunikasi yang

menjadi anggota renungan rohani Romo Sandjaja. Adapun responden dari komunitas dalam penelitian ini adalah Banteng Muda Jakarta

Hasil Penelitian

Wawancara hangat yang dilakukan kepada 4 nara sumber yang tergabung dalam komunitas renungan harian Romo Sandjaja ini, mengarahkan dan sekaligus menunjukkan bahwa mereka sebagian besar mengenai dengan baik hadirnya renungan harian Romo Sandjaja. Dalam arti yang lebih luas, mereka menyadari bahwa hadirnya komunitas lingkungan pada renungan harian tersebut ada ditengah-tengah masyarakat. Lebih jauh, nara sumber menegaskan bahwa renungan- renungan yang diberikan melalui aplikasi WhatsApp tersebut, berisi renungan yang mengisahkan tentang ajaran- ajaran Iman Katolik dengan berlandaskan kepada Kitab Suci sebagai acuannya. Ajaran iman Katolik tersebut, yakni Satu, kudus Katolik dan Apostolik. memadai, seperti computer, alat perekam, dan lain sebagainya. hasil wawancara dapat dilihat dalam tabulasi pada kolom ini:

No Urut	Pertanyaan	Jawaban atas pertanyaan
1	Apakah Anda mengenal tentang adanya kelompok-kelompok pada aplikasi whatsApp yang berisi dan selalu men-	Ya saya mengenal beberapa grup WhatsApp yang mensharingkan renungan harian dan bahkan saya sendiri ikut andil dalam menyebarkan renungan harian kepada teman-teman saya dan group-group yang saya masuk bagian di dalamnya. (Purnomo) Ya, (Stella) Ya, saya Kenal (Arkadius) Iya, (Reny)

	sharingkan tentang refleksi atau renungan harian firman Tuhan?	
2	Dalam perspektif Anda, bagaimana pandangan dan sikap Anda terhadap fenomena tersebut.	<p>Saya pikir cukup bagus karena semakin banyak orang yang terjangkau dengan pelayanan ini dan hal ini juga membantu perkembangan iman dari orang-orang yang mau mendengarkan firman Tuhan. (Purnomo)</p> <p>Baik, tidak masalah (Stella)</p> <p>Saya mendukung kelompok-kelompok tersebut, namun renungan tersebut bukan hanya harus dibagikan tapi direnungkan juga. (Arkadius)</p> <p>Hal yang baik untuk bisa lebih tahu tentang pendapat banyak orang mengenai satu topic yang dibahas (Reny).</p>
3	Apakah dengan keberadaan fenomena tersebut, peran atau posisi renungan yang didapat didalam kegiatan kebaktian atau ekaristi dapat tergantikan? Mengapa?	<p>Menurut saya tidak, sebab kebaktian bukan saja mendengarkan renungan atau mengulas kitab suci, melainkan merupakan ujud kesatuan sebagai keluarga Allah. Dengan adanya pertemuan akan lebih menguatkan iman mereka sebagai kesatuan keluarga. Banyak orang yang tidak dapat ikut misa setiap hari karena kesibukan dan jadwal mereka, maka renungan harian setidaknya membantu mereka merenungkan bacaan hari itu dan membantu mereka mendekati diri pada Tuhan (Purnomo)</p> <p>Tidak... Renungan dalam kebaktian atau pun Ekaristi tidak bisa digantikan. Renungan dalam Ekaristi tetap wajib dibawakan dan sudah memiliki tempat sendiri untuk diwartakan (Arkadius Roga)</p> <p>Tidak, sebab Tuhan hadir saat kebaktian atau ekaristi (Stella)</p> <p>Peran atau posisi renungan tidak tergantikan, karena biasanya kalau renungan lebih mendalam dan dibawakan oleh seseorang yang memang sudah memiliki bekal dalam pemahaman alkitab (Reny).</p>
4	Menurut Anda, seberapa pentingkah renungan tersebut di buat dengan memanfaatkan media aplikasi WhatsApp?	<p>Penting sejauh mewartakan firman Tuhan kepada kawan-kawan WhatsAap yang seiman. Sebab perlu diperhatikan juga teman-teman yang tidak seiman, kecuali mereka (yang tidak seiman) ikut setuju dan tidak mempunyai masalah dengan renungan yang dibagikan (Arkadius)</p> <p>Cukup penting sebab dibutuhkan juga bagi mereka yang tidak bisa hadir saat kebaktian atau ekaristi (Stella)</p> <p>Tergantung siapa penyedia WAG ini.</p>

	Mengapa?	<p>Renungan lewat media aplikasi what's up bukan hal yang sangat penting sejauh dibuat oleh kalangan yang bukan dibidangnya. Jika WAG itu dibuat atau adminnya dari pihak yang memang dibidangnya, misalnya Renungan Harian dari KWI atau KAJ, maka WAG ini sangat penting karena ada yang menjadi mediator dan penyejuk (Reny)</p> <p>Banyak orang yang tidak memiliki waktu untuk membaca kitab suci dan merenungkannya secara pribadi. Dengan bantuan renungan harian, mereka dapat mendengarkannya di mana saja dan kapan saja. Renungan harian juga membantu mereka untuk lebih masuk dalam permenungan (Purnomo).</p>
5	Apakah Budaya yang dimiliki dan diterapkan oleh Anda sebagai pemanfaat aplikasi WhatsApp turut membawa andil yang cukup besar bagi Anda sendiri, sehingga Anda memanfaatkan fasilitas refleksi firman Tuhan tersebut? budaya seperti apa yang ada dikeluarga Anda?	<p>Budaya untuk tetap mengikuti kebaktian atau ekaristi walaupun menerima fasilitas refleksi firman Tuhan via WhatsApp (Stella)</p> <p>Sebagai seorang imam dan rohaniwan saya mengolah hidup rohani dari firman Tuhan, dan saya juga membagikan permenungan akan firman itu kepada umat yang saya layani, hal ini tentu sangat membantu bagi saya dan orang lain yang ingin mendengarkan firman Tuhan namun memiliki keterbatasan entah waktu maupun pemahaman akan firman Tuhan. WhatsApp merupakan sarana yang murah dan mudah untuk menjangkau banyak orang. (Purnomo)</p> <p>Saya merasakan andil yang cukup besar sebagai pengguna aplikasi ini. Dalam keluarga dan komunitas, renungan ini bisa menjadi inspirasi dalam kotbah, status media sosial dan juga pergaulan sehari-hari (Arkadius)</p> <p>WAG tidak membawa andil dalam keluarga.</p> <p>Dalam keluarga, terlebih saya pribadi, lebih menyikapi renungan yang didapat dari gereja, radio, artikel, serta buku-buku renungan (Reny).</p>
6	Menurut Anda, adakah yang menjadi nilai-nilai keutamaan atas refleksi yang dibuat dan dibagikan oleh mereka yang melakukan kegiatan tersebut? nilai-nilai seperti	<p>Kesediaan untuk meluangkan waktu merenungkan sabda dan membagikannya kepada orang lain merupakan nilai luhur dan misi yang diembankan oleh Yesus sendiri kepada umatNya. Hal ini juga menjadi sebuah cara untuk meningkatkan keimanan dengan membantu orang lain untuk mendengarkan sabda Tuhan setiap hari (Purnomo)</p> <p>Nilai pelayanan online yang mengikuti perkembangan jaman (Stella)</p> <p>Dalam membuat dan membagikan refleksi atau renungan ada nilai-nilai keutamaan yang dibagikan. Nilai-nilai keutamaan yang</p>

	apa? mengapa?	<p>dibagikan ialah persaudaraan dan kasih. Persaudaraan karena berbagi dengan sesama apa yang dimiliki dan peduli kepada saudara seiman yang lain, sementara Kasih karena apa yang dibagikan (renungan) dibagikan kepada orang-orang yang dikenal, dan akan dibagikan terus (Arkadius)</p> <p>Sebenarnya ada nilai-nilai penting yang dibagikan. Tanggapan serta persepsi yang ditimbulkan malah membuat bingung (Reny).</p>
7	Apakah kelemahan atau kekurangan yang dapat kamu lihat atas refleksi harian firman Tuhan tersebut	<p>banyak hal yang mempengaruhi dalam usaha untuk merefleksikan firman Tuhan: Orang yang membawakan firman, latar belakang pendidikan, pengalaman hidup yang dikaitkan dengan firman, dan juga dari sisi para pendengar renungan harian tidak semua memiliki hal yang sama maka tidak menjadi hal yang mudah untuk memaksimalkan manfaat dari renungan harian (Purnomo).</p> <p>Saya melihat bahwa firman Tuhan yang disampaikan lewat WAG kadang hanya seperti debating yang rumit (Reny)</p> <p>Kelemahan: terkadang renungan hanya asal dibagikan tanpa dibaca secara sungguh-sungguh. Kelebihan: dengan kemajuan zaman, hasil renungan dapat dibaca oleh pengguna What's Up di mana pun (Arkadius).</p> <p>Firman Tuhan tidak dapat dipahami dengan baik oleh penerimanya sebab membaca dalam waktu singkat dan sedang tidak dalam kondisi siap untuk menerima Firman Tuhan (Stella).</p>
8	Bagaimana menurut Anda, sikap yang seharusnya dapat kita terapkan dengan makin menjamurnya group- group yang bermunculan, khususnya group- group yang berisi renungan firman Tuhan tersebut	<p>Selama masih membantu dalam merenungkan sabda Allah tentulah tetap menjadi sarana yang bagus untuk dikembangkan (Purnomo)</p> <p>Saya mendukung grup-grup seperti ini, asalkan apa yang dibagikan (renungan) sungguh-sungguh dibaca dan dilakukan sehingga berbuah tanpa menjadi “pembagi” kabar sukacita (Arkadius)</p> <p>Saya pribadi tidak tertarik dengan sharing Firman Tuhan lewat WAG ini (Reny).</p> <p>Bersikap untuk menerima kemajuan perkembangan keagamaan dengan tidak mengabaikan kebaktian atau ekaristi yang sesungguhnya (Stella).</p>
9	Apakah Anda punya saran atau masukan untuk kemajuan	<p>Perkembangan keagamaan harus diiringi dengan pemanfaatan teknologi, namun tidak mengabaikan kehadiran Tuhan dalam kebaktian atau ekaristi (Stella).</p> <p>Jika memang WAG ini perlu, maka sebaiknya dari sumber yang</p>

	perkembangan keagamaan berhadapan dengan pemanfaatan teknologi yang ada	<p>memang dibidangnya. Mis. WAG St. Algonz dan room kepala sebagai penyejuknya (Reny)</p> <p>Sebarkan kebaikan dengan memuat keaslian karena jejak digital mudah untuk dicopas (Arkadius).</p> <p>Dunia yang semakin syarat dengan teknologi tentulah menjadi tantangan bagaimana dapat memanfaatkannya untuk kebutuhan rohani. Banyak cara yang dapat dipakai dengan membawa nilai-nilai injili dalam penggunaan teknologi, seperti renungan harian, gambar-gambar rohani, kata-kata inspiratif yang diunggah, dan bahkan video-video rohani (Purnomo)</p>
10	Terakhir, apakah menurut Anda, menata pengetahuan tentang agama, pengalaman tentang pemanfaatan teknologi dimulai dari diri sendiri? Mengapa	<p>Ya, sebab dorongan untuk menambah pengetahuan tentang agama dan pengalaman tentang pemanfaatan teknologi berasal dari diri sendiri terlebih dahulu (faktor internal lebih berperan dominan) (Stella).</p> <p>Ya, Karena hanya diri sendiri yang menentukan apakah ingin maju dan berkembang atau tidak (Arkadius).</p> <p>Diri kita sendiri yang menentukan apakah kita mau memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mengembangkan kehidupan rohani. Banyak sumber pengetahuan yang dapat kita ambil di media social yang dapat membantu kita untuk berkembang (Purnomo).</p> <p>Pengetahuan tentang agama memang harus dimulai dari diri sendiri, karena kita sendiri yang menentukan kualitas iman kita (Reny).</p>

Pembahasan

Dualisme Group WhatsApp

Melihat dan membaca dengan seksama hasil sejumlah wawancara yang dilakukan, dengan mengacu pada pemahaman dan pendapat nara sumber. Kita seperti berhadapan dengan sesuatu yang sayang kalo kita tidak melakukannya, tapi sebenarnya kita juga membutuhkannya. Ibarat pepatah mengatakannya, dibuang sayang tapi bila tidak dibuang ia bisa menjadi suatu masalah baru bagi si empu pemiliknya. Semua tindakan dan bagaimana menyikapi ini semua sangat tergantung

bagaimana para pemanfat teknologi, dalam hal ini tergantung dan terlepas pada bagaimana kita menahami dan memanfaatkan

Inilah yang menjadi kesadaran kita bersama. Disatu sisi aplikasi group WhatsApp mampu memberikan dan menyajikan informasi yang dibutuhkan,, namun disatu sisi berbeda menghadirkan banyak problematika. Kesalahan dan kesalahan yang dapat diciptakan dalam group WhatsApp tersebut secara bersamaan, turut lebur memberi kontribusi bagi proses konstruksi tatanan sosial, termasuk

pandangan, persepsi atau sikap public terhadap sesuatu yang berawal suci dan sacral dalam Kitab Suci (Syahputra, 2007:261). Tidak terdapat perkelahian dominasi antara kesalehan dan kesalahan yang dicetuskan oleh hadirnya group WhatsApp tersebut. Karena, sebenarnya kesalehan yang dikonstruksi oleh media sosial, dalam hal ini WhatsApp melalui serangkaian group yang ada didalamnya serta bisa dijadikan tujuan tertentu. Atau serangkaian alat komunikasi dan pertukaran informasi tersebut yang telah dikonstruksikan para pelaku media sosial melalui serangkaian tindakan yang bermotif pada kepentingan industry. Religiusitas dalam aplikasi group WhatsApp bersifat artificial karena ajaran agama dalam kitab Suci, muncul melalui produk industry. Sebagai salah satu produk yang dapat memiliki dan memberikan informasi melalui serangkaian program religiusitas tersebut, identik dengan kepentingan atau identik dengan pencapaian kepentingan ekonomi.

Ada beberapa aspek yang perlu diulas dalam tulisan ini, pertama, setidaknya terdapat empat pandangan dari empat nara sumber yang berhasil diwawancarai, dan hampir keseluruhan memiliki pemahaman yang sama mengenai group dalam WhatsApp. Sebagaimana disadari, adanya peningkatan jumlah pemakai telepon genggam saat ini, ini mengisyaratkan adanya motif ekonomi yang menggeliat dibalik kemasam pada group yang ada pada WhatsApp tersebut. Kedua, kita melihat bahwa renungan rohani harian Romo Sandjaja dalam pelaksanaannya selalu melibatkan peran serta komunikasi

interpersonal. Dengan demikian, telepon genggam sebagai sarana komunikasi dengan aplikasi WhatsApp yang terdapat didalamnya memiliki kepentingan ekonomi. Ada motif ekonomi yang ada dibaliknya. Telepon genggam telah menjadi sebuah institusi ekonomi nasional yang memiliki resiko untung rugi secara bisnis. Ekonomi dalam organisasi media sering dipahami sebagai “invisible hand” yang mampu membuat komunikasi hidup dan memengaruhi orang lain dalam masyarakat atau dalam komunitas tersebut bereaksi atau bertindak berdasarkan apa yang diperolehnya pada alat komunikasi tersebut. ekonomi dalam tataran pemahaman ini juga harus dapat menyesuaikan diri dengan hukum ekonomi, struktur sosial yang ada, kebudayaan dan kondisi psikologis individu sebagai khalayak yang dapat merepresentasikan sesuatu. Pergerakan perubahan informasi tersebut, menunjuk pada adanya proses komoditas dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dikatakan Baudrillard (dalam Abdullah, 2006:13). Komoditas melibatkan pemalsuan tanda, sehingga yang dijadikan sumber dalam pemahaman yang utuh, bukan pada objek, tetapi pada sistem objek (Syahputra, 2007)

Ketiga, adanya pandangan dari nara sumber yang menjelaskan bahwa terjadi perbedaan dasar antara renungan firman Tuhan dalam kaitannya pada perayaan ekaristi. Artinya lebih jauh kita perlu membedakan bahwa renungan yang dibawakan pada aplikasi WhatsApp dan renungan dalam perayaan ekaristi. Baik secara verbal maupun non verbal juga memiliki perbedaan (Syahputra, 2007).

Keempat, narasumber yang dijadikan tokoh dalam memberikan renungan juga perlu dicermati. Bukan saja mengenai konten renungan tersebut, tapi bagaimana menyampaikan kemudian lebih jauhnya mengajak dan membuat kesadaran.

Dualisme pandangan pada media komunikasi tersebut, dalam pemaparan selanjutnya menjadi pijakan langkah selanjutnya, dapat menghantar pembahasan pada aspek yang lebih luas dan konkret. Dalam memproduksi hukum, pemahaman agama secara universal dengan tidak melihat individu dalam perspektif yang sempit.

Pengolahan Kepribadian moral

Dari hasil pemaparan jawaban nara sumber. Ada beberapa hal, yang bisa dijadikan acuan dalam peran dan tanggung jawab kita sebagai generasi yang sadar akan segala kebutuhan hidupnya. Termasuk sadar akan kebutuhan teknologi. Peran utama yakni dengan memulai dari diri sendiri melalui pengelolaan kepribadian moral terhadap situasi yang terjadi saat ini (Suseno, 1987:104). Pada para anggota kelompok yang ada didalam Group, perlu masing- masing individu di komunitas tersebut. . Pribadi yang terus berupaya merealisasikan nilai- nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari- hari. Pada taraf ini, dapat dikatakan, ini yang mau digaris bawahi oleh para anggota kelompok dalam upaya mengembangkan serta memaksimalkan kebersamaan dan keikutsertaan dalam memperjuangkan nilai- nilai yang ada pada komunitas renungan harian Romo Sandjaja tersebut.

Sikap Kepribadian Moral di Dalam Pemanfaatan Teknologi

Dalam perspektif Aristoteles, person atau diri merupakan bentuk dari pengolahan yang dilakukan ketika berinteraksi dengan individu lainnya. Artinya dalam cakupan yang lebih luas, dapat dikatakan bahwa pelaku moral adalah pelaku yang bukan memainkan situasi yang statis. Diri dalam hal ini tidak menjadi satu peran saja. Diri mengalami perubahan dimana pada tiap- tiap interaksi mengalami dan menyesuaikan dengan keadaan.

Kegiatan yang dilakukan oleh masing- masing individu dalam kelompok, dalam hal ini baik seluruh anggota group berperan aktif dalam proses interaksi dalam kegiatannya setiap hari. Ada nilai- nilai yang dibawa ketika berinteraksi dengan sesama dalam melakukan pekerjaan. Diri sebagai wujud penejawantahan proses interaksi adalah sebuah kesadaran dimana individu sedang melakukan hubungan sosial, baik dengan sesama individu, maupun dengan kelompok lainya dalam skala yang lebih luas (Suseno, 1987:105).

Ketika manusia sadar melakukan interaksi, maka segala macam isyarat, tanda yang dimainkan merupakan suatu bentuk buatan yang sudah dipikirkan oleh individu tersebut.

Kesimpulan:

1. Terdapat beberapa perspektif yang melihat aplikasi group renungan harian Romo Sandjaja itu baik dan seyogyanya dipakai sebagaimana mestinya.

2. Pesan rohani yang disampaikan dalam renungan harian Romo Sandjaja memungkinkan tiap- tiap individu membangun komunikasi yang efektif dengan komunitas setempat.
3. Renungan harian Romo Sandjaja diciptakan untuk semakin mempererat kesatuan umat beriman.
4. Semakin memupuk pribadi untuk membangun keutamaan dalam kepribadian moral para anggota group melalui tindakan yang dilakukan dengan memakai payung pada nilai- nilai kejujuran, keadilan, kerja keras, kedisiplinan dan sebagainya. Secara sederhana menggaris bawahi kepada kita bahwa hidup manusia harus diupayakan dan diperjuangkan sungguh- sungguh.

Manusia melakukan sesuatu atas dasar kebutuhan yang harus dipenuhi pada dirinya. Tindakan tersebut dilandasi dengan komunikasi, dan kebutuhan itu hanya akan terealisasi bila kita berupaya dengan sekuat tenaga memaksimalkan potensi yang kita miliki. Kita melakukan semua hal yang kita hadapi dengan totalitas. (Sasongko, 2017).

Interaksi yang dilakukan didalam lingkup komunitas tersebut, memiliki maksud dan tujuan tertentu, yakni pada pengolahan kepribadian moral yang baik, akan menghasilkan dampak yang baik (Suseno, 2004: 3). Demikian juga sebaliknya pengolahan kepribadian moral yang tidak baik akan menghasilkan hasil kinerja dan

kesan yang tidak baik. Tenaga pendidikan, peserta didik dan instansi lainnya, serta kita semua, dalam hal ini memegang peranan yang vital.

Daftar Pustaka

- Pandaryasi, Heni. 2014. *Strategi Redaksi Dalam Penyajian Headline News Dengan Pendekatan Agenda Setting*. Jakarta: IKON : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi
- Syahputra, Iswandi. 2007. *Komodifikasi Religiusitas: Pandangan Aktifis Islam Kota Medan Terhadap Tayangan Religius di Televisi*. Yogyakarta: Jurnal Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
- Sasongko, Yohanes. 2017. *Penerapan Pemanfaatan Teknologi Ditinjau dari Teori Kepribadian Moral*. Jakarta: Jurnal Psibernetika
- . 2017. *Kajian Kepribadian Moral Tenaga Pekerja Sebagai Landasan Dalam Pengimplementasian Dunia Kerja*. Surabaya: Jurnal Ilmiah ilmu Administrasi dan Sekretari Vocatio
- Suseno, Frans Magnis. 1987. *Etika Dasar: Masalah- masalah pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- . 2004. *Etika : Abad kedua puluh*. Yogyakarta: Kanisius

Web:

- Rumahfilsafat.com. Diunduh pada 3 Maret 2019. Pukul 11.40 WIB
- Wikipedia.org.id. Diunduh pada 20 April 2019. Pukul 13.45 WIB